

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan pada BAB IV, peneliti menarik beberapa poin kesimpulan dalam penelitian berjudul “**Pengurangan Ketidakpastian Pada Interaksi Awal Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi Fenomenologi Pada Pengguna Aplikasi Kencan *Tinder*)**”

Strategi pengurangan ketidakpastian yang dapat dilakukan pengguna Tinder secara interaktif untuk mengumpulkan informasi adalah dengan mengajukan pertanyaan, pengungkapan diri, dan menempatkan pasangan pada situasi yang nyaman. Adapun kesimpulannya sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan merupakan strategi interaktif yang paling efisien untuk dilakukan sebab informasi yang didapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan dari pertanyaan tersebut. Pertanyaan yang dominan diajukan oleh pengguna Tinder pada interaksi awal dengan pasangannya meliputi pertanyaan umum seputar demografis dan biografis. Pertanyaan demografis yang dimaksud meliputi pendidikan atau pekerjaan, daerah tempat tinggal pasangan, sedangkan pertanyaan biografis yang didapatkan yaitu pertanyaan seputar kegiatan atau kesibukan sehari-hari pasangan, hal yang disukai atau tidak disukai oleh pasangan, bahkan pengalaman sang pasangan. Pengguna Tinder juga memiliki daftar pertanyaan yang dihindari untuk ditanyakan. Pertanyaan tersebut kebanyakan berkaitan dengan informasi pribadi pasangan dan misalnya menyangkut nomer rekening, keluarga pasangan, pertanyaan yang sensitif dan mengandung unsur SARA misalnya informasi tentang tinggi / berat badan dan perihal agama serta kepercayaan yang dianut oleh pasangan, pembahasan yang mengarah kepada seksualitas, kemudian juga pertanyaan yang terlalu spesifik, terlalu detail, dan terlalu awal untuk ditanyakan (dicontohkan informan seperti alamat lengkap dan media sosial). Alasan pengguna Tinder menghindari itu semua karena menganggap belum terlalu kenal dengan pasangan Tinder sehingga merasa tidak pasti tentang apa yang akan dipikirkan pasangan apabila

menanyakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Pengguna Tinder juga mengaku meskipun memiliki sedikit informasi tentang pasangannya pada interaksi awal, mereka merasa tidak semua hal perlu diketahui hanya untuk mengurangi ketidakpastian. Alasan lainnya adalah demi menjaga hubungan dan komunikasi, sehingga pengguna Tinder sebisa mungkin bertindak sesuai moral yang umum berlaku di masyarakat, berhati-hati dalam bertanya agar tidak menyinggung atau membuat risih pasangan, dan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan lainnya.

- 2) Mengajukan pertanyaan terlalu banyak dan sering mungkin akan terlihat mengganggu. Strategi lain yang dapat dilakukan dan dianggap lebih tidak mengganggu adalah dengan melakukan pengungkapan diri. Informasi yang diberikan melalui pengungkapan diri pada interaksi awal jika dilihat dari keluasan dan kedalaman dapat dikatakan masih cukup sempit dan dangkal. Pengungkapan diri yang dilakukan pengguna Tinder pada interaksi awal hanya berada pada tahap pertukaran afektif yang mana setara dengan interaksi dengan kenalan. Pada tahap ini individu berhati-hati untuk tidak melakukan pengungkapan diri terlalu banyak. Pada tahap ini pula mulai terlihat kepribadian kedua pihak yang terlibat komunikasi. Informasi yang pribadi pada tahap ini menjadi lebih umum. Informasi-informasi yang diungkapkan hanyalah informasi yang masih wajar untuk dikonsumsi oleh orang lain pada umumnya. Informasi berada pada tiga tingkatan yaitu pertama informasi yang dapat dilihat dengan mata langsung yaitu artefak non-verbal seperti foto profil. Pemasangan foto profil pada Tinder akan memberikan informasi kepada pengguna Tinder khususnya pasangan Tinder tentang siapa informan, seperti apa wujudnya, bahkan hal apa yang disukai/yang menjadi hobi informan. Kedua adalah data-data biografis seperti nama, usia, alamat, pekerjaan, yang diungkapkan secara langsung oleh pengguna Tinder saat interaksi terjadi. Informasi pada tingkat terakhir yaitu bahasan seputar hal-hal yang disukai oleh pengguna Tinder misalnya musik kesukaan, buku kesukaan, hiburan yang menarik, dan hobi.
- 3) Pengguna Tinder dapat mengupayakan penciptaan interaksi yang nyaman. Situasi ini diharapkan mampu untuk mendatangkan timbal balik dalam komunikasi (ada pengungkapan diri yang setara). Pengguna Tinder pada

interaksi awal menunjukkan sosok yang ramah kepada pasangannya dengan tujuan untuk menjaga penilaian dan memancing ketertarikan pasangannya. Selain itu, pengguna Tinder berusaha untuk menunjukkan sisi humor yang dimilikinya dengan melemparkan candaan disela-sela interaksi dengan pasangan. Segala upaya ini dapat berbentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Kenyamanan secara verbal dibentuk pengguna Tinder lewat kata-kata yang dikirim dalam bentuk pesan teks pada saat *chatting* dengan pasangannya, misalnya dengan menanyakan kabar, memberikan pujian, merespon dengan antusias, atau pemakaian huruf yang lebih dari satu (misalnya ‘haaaaiii’). Sementara bentuk nonverbal yang dilakukan pengguna Tinder adalah dengan memanfaatkan fitur GIF yang tersedia pada ruang obrolan pengguna Tinder. GIF ini mempresentasikan ekspresi pengguna Tinder. Pengguna Tinder dapat menampilkan sosok humornya melalui GIF yang lucu.

5.2.Saran

Selama proses penyusunan penelitian ini peneliti menemukan beberapa permasalahan yang apabila diperbaiki pada penelitian serupa selanjutnya kemungkinan besar akan semakin dapat menjelaskan strategi pencarian informasi interaktif pada interaksi awal dikalangan pengguna Tinder. Peneliti memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada para peneliti yang mengangkat topik berakitan dengan hubungan pada interaksi awal, strategi pengurangan ketidakpastian, strategi pencarian informasi, dan kencan daring khususnya melalui Tinder:

- 1) Peneliti tidak menemukan referensi yang menyatakan dengan jelas tentang berapa lama hubungan dapat dikatakan masih pada tahap awal sehingga ini menyulitkan peneliti untuk mereduksi informasi dari para informan terutama yang berkaitan dengan pengungkapan diri. Peneliti hanya berpedoman pada tahap penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor, yaitu hanya pada tahap kedua yang disebut tahap pertukaran afektif eksploratif dimana para ahli teori menyebutkan tahap ini setara dengan hubungan dengan kenalan atau tetangga. Namun data-data yang diperoleh dari hasil wawancara menjadi terlalu melebar karena berdasarkan apa yang dilihat peneliti, informan tidak jarang

menyebutkan hal yang sudah masuk ke dalam ranah hubungan yang berkembang.

- 2) Peneliti menyarankan agar sebaiknya penelitian serupa sejak awal sudah menentukan usia hubungan yang dianggap masih dikatakan hubungan awal antara pengguna Tinder dan pasangannya, misalnya hanya akan membahas strategi pencarian informasi yang dilakukan selama dua minggu interaksi sejak berkenalan. Hal ini akan memudahkan penelitian sehingga data yang diperoleh pun menjadi lebih kaya.
- 3) Adanya keterkaitan penelitian ini dengan komunikasi bermediasi komputer membuat peneliti merasa pembahasan akan lebih menggambarkan pengurangan ketidakpastian secara interaktif yang dilakukan pengguna Tinder apabila peneliti dapat memuat *screenshot* percakapan antara pengguna Tinder dan pasangannya. Analisis akan jadi lebih berkembang dengan adanya gambaran percakapan yang terjadi. Cara ini mungkin terbilang dapat melanggar privasi pengguna Tinder, namun, sebagai peneliti sebaiknya dapat meyakinkan calon informan bahwa semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya dan peneliti hanya akan menampilkan percakapan yang sesuai dengan pembahasan saja.
- 4) Subjek penelitian untuk dijadikan informan adalah pengguna aktif yang masih berinteraksi dengan salah satu pengguna Tinder lainnya melalui aplikasi Tinder itu sendiri. Pengalaman yang akan dibagikan dengan begitu masih cukup baru untuk dibahas dan informan pun kemungkinan besar dapat menceritakan pengalamannya lebih rinci.
- 5) Peneliti mengakui pembahasan yang hanya fokus pada strategi pencarian informasi interaktif untuk mengurangi ketidakpastian pada interaksi awal selain melalui pengungkapan diri belum terlalu banyak (minim referensi tentang *question asking* dan *relaxing target*). Maka dari itu, alangkah lebih baik jika penelitian serupa di masa depan dapat menggali informasi lebih banyak terkait hal atau peneliti selanjutnya dapat dengan cermat melihat keterkaitan strategi dengan perilaku komunikasi lainnya agar dapat membahasnya dengan berpedoman pada teori terkait.